BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu yang Relavan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Diantarannya adalah sebagai berikut :

Hanafi melakukan riset dengan judul "Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Santri di Pesantren Luhur Al-Husna".[13] Studi yang dikerjakan Hanafi pada 2005 ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi belajar santri.

Adapun hasil penelitiannya menunjukan bahwa manajemen waktu yang diterapkan di pesantren luhur al-husna dikatakan efektif dan efesien. hal tersebut menunjukan bahwa santri al-husna dalam kegiatan belajarnya selalu merencanakan aktivitasnya dengan baik serta disiplin.

Yang membedakan riset di atas dengan penelitian ini adalah bahwa Hanafi ingin mengetahui pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi belajar santri, sementara penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana manajemen waktu yang dibuat di dalam RUTAN. Hal lain yag membedakan adalah dari segi objek penelitiannya. Hanafi lebih fokus pada lembaga pendidikan keagamaan sementara penelitian ini adalah suatu lembaga

[13] Hanafi, 2005, *Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Santri di Pesantren Luhur Al-Husna*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah yang bergerak dalam menangani masyarakat yang melanggar hukum.

Dhurorin Khumairoh, 2002, meneliti tentang "Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Terhadap Kondisi Mental Narapidana di LAPAS Sidoarjo" fokous permasalahannya adalah bagaimana bimbingan konseling keagamaan dilaksanakan narapidana di LAPAS Sidoarjo. Riset ini juga meneliti seberapa besar pengaruh bimbingan konseling keagamaan terhadap narapidana di LAPAS Sidoarjo.[14]

Yang membedakan riset Dhurorin Khumairoh dengan penelitian ini adalah bahwa Dhurorin hanya ingin mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan konseling keagamaan terhadap narapidana di LAPAS Sidoarjo, sementara penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen waktu yang dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk nilai spiritual yang lebih baik di RUTAN Kelas I Surabaya.

Muhammad Zaid, 1997, meneliti tentang "Studi Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kepribadian Muslim Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya".[15] Fokus permasalahannya adalah bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS Kelas I Kalisosok Surabaya dan sejauh mana pengaruh pendidikan agama terhadap kepribadian muslim narapidana. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini

---

[14] Dhurorin Khumairoh, 2002, *Pengaruh Bimbingan Konseling Agama Terhadap Kondisi Mental Narapidana di LAPAS Sidoarjo*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal 19

[15] Muhammad Zaid, 1997, *Studi Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kepribadian Muslim Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kalisosok Surabaya,* IAIN Sunan Ampel Surabaya, hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud untuk mengetahui bagaimana manajemen waktu di dalam RUTAN Kelas I Surabaya.

Hal yang membedakan riset Muhammad Zaid dengan penelitian ini adalah bahwa Muhammad Zaid ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama islam di Lapas Kelas I Kalisosok Surabaya dan sejauh mana pengaruh pendidikan agama terhadap kepribadian muslim narapidana, sementara penelitian ini untuk mengetahui manajemen waktu terhadap pembentukan spiritual narapidana di RUTAN Kelas I Surabaya. Hal lain yang membedakan riset di atas dengan penelitian ini adalah dari segi fokus permasalahan yang diteliti.

B. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Mengenai Pembentukan Spiritual

a. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.[16]

b. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind)* masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga.[17] Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

---

[16] Purwadi, 2008, *Pengertian Pembentukan Karakter,* diakses pada tanggal 20 Maret 2012, darihttp:// *koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/teori-pembentukan-karakter.html.*

[17] Ariesandi Setyono, 2006, *Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis,* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.[18]

c. Unsur Dalam Pembentukan Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya

[18] Purwadi, 2010, *Proses-Proses Pembentukan Karakter* ". diakses pada tanggal 20 Maret 2012, darihttp:// *www*.koleksi-skripsi.blogspot.com//Proses-pembentukan-karakter.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif.[19]

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu :

1) Dengan memahami diri sendiri
2) Mengenal diri sendiri

Sehingga dengan dua faktor diatas maka manusia akan dapat mengenal beberapa sikap dalam dirinya yaitu :

1) Kesadaran manusia akan diri sendiri sebagai ciptaan tuhan
2) Kesadaran akan potensi dan kemampuan dalam dirinya
3) Kesadaran manusia akan tanggung jawabnya
4) Kesadaran manusia untuk konsisten dalam berfikir dan bertindak

[19] Joseph Murphy D.R.S.,2002, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar,* SPEKTRUM, Jakarta, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengertian Spiritual

Spritualitas adalah hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercyaan yang dianut oleh individu. Dalam spritualitas meliputi beberapa aspek, antara lain:[20]

1) Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dalam kehidupan
2) Menemukan arti dan tujuan hidup
3) Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri
4) Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi

Kata spiritual sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Untuk memahami kata spiritual dapat diketahui dari arti kata-kata berikut ini: persembahan, dimensi supranatural, perasaan atau peryataan jiwa, sesuatu yang suci, dan pemikiran yang intelektual dan berkualitas. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara yang berpikir dan bertingkah laku seseorang.

Spiritual merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, yaitu seseuat yang yang spiritual memliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Di dalamnya terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama,

[20] Prof. Dr. H. Jalaludin, 2010, *Psikologi Agama*, PT Raja Garfindo Persada, Jakarta, hal.82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan eksperesi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih komplek, atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat indrawi.

Apakah ada perbedaan antara spiritual dan religius, spiritual adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang mmiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan praktek prilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu, sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (prilaku atau tindakan).

2. Tinjauan Mengenai Manajemen Waktu

a. Pengertian Manajemen Waktu

Manajemen waktu merupakan usaha untuk memanfaatkan setiap bagian dari waktu untuk dilakukan aktivitas tertentu yang mana telah ditentukan target dalam jangka waktu tertentu suatu aktifitas atau pekerjaan harus sudah diselesaikan. Memang akan sulit sekali untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan, namun jika kita ingin hasil yang maksimal hal itu harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan setidaknya jika kita belum mampu 100 % sesuai target kita berupaya semaksimal mungkin itu lebih baik.

Manajemen waktu berarti efesiensi penggunaan sumber daya kita sendiri (termasuk waktu) dengan cara yang efektif dalam mencapai sasaran pribadi yang penting.[21] Efesiensi didefinisikan sebagai melakukan sesuatu dengan benar, dan efektivitas bagaimana melakukan hal yang benar.

b. Cara Mengendalikan Penggunaan Waktu

Adapun cara mengendalikan penggunaan waktu yang baik aadalah seperti gambar dibawah ini.[22]

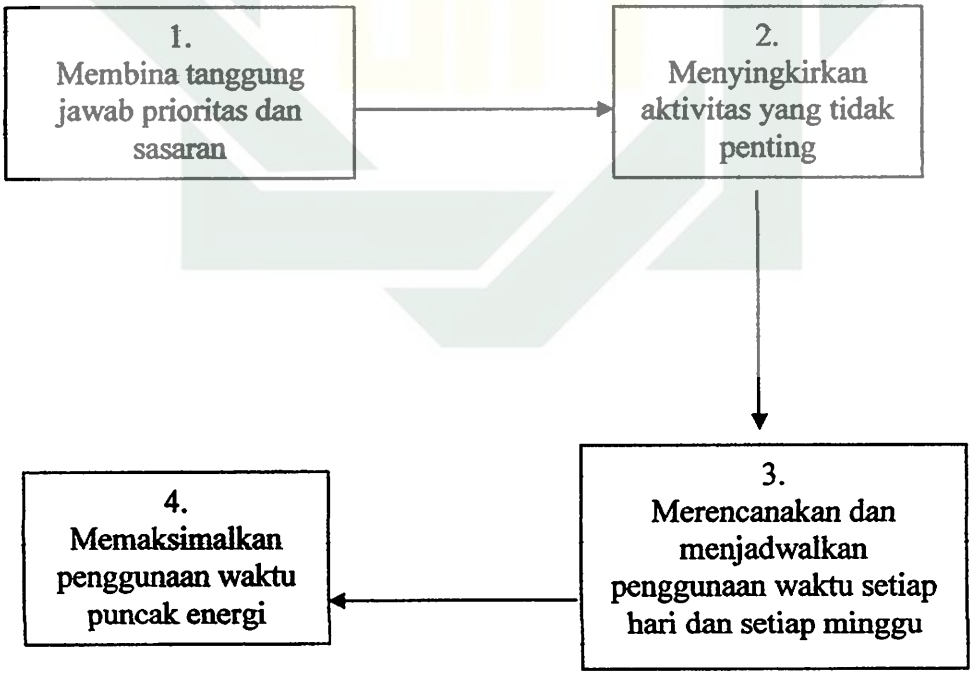

[21] Sedarmayanti, 2004, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, Mandar maju, Bandung, hal.91
[22] Marion E. Haynes,2010, *Manajemen waktu, Indeks*, Jakarta, hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membina tanggung jawab dan prioritas sasaran menjadi pedoman untuk pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada di dalam RUTAN Kelas I Surabaya, dengan menyingkirkan atau mengkesampingkan urusan-urusan yang dirasa tidak berguna atau tidak penting bagi pihak narapidana maupun menejemen dengan merencanakan dan menjadwalkan kegiatan terutama terkait masalah pembentukan spiritual melalui jadwal kegiatan kegamaan di setiap waktunya guna untuk memaksimalkan penggunaan waktu puncak energi, dan tidak ada waktu yang tersia-siakan.

Cara mengendalikan penggunaan waktu di atas sangat tepat digunakan di RUTAN. Hal ini mengingat keterbatasan waktu narapidana di dalam RUTAN sehingga diperlukan penggunaan waktu yang efektif dan efesien di dalam RUTAN agar menghasilkan narapidana yang siap untuk kembali di tengah-tengah masyarakat. Adapun tata cara mengandalikan penggunaan waktu yang pertama adalah menetapkan prioritas dan sasaran. Setelah menentukan prioritas kita singkirkan seluruh kegiatan yang tidak penting. Kemudian kita akan mendapatkan aktifitas yang penting dan tepat untuk kemudian kita merencanakan dan menjadwalkan kegiatan yang akan kita lakukan supaya bisa maksimal di waktu puncak energi kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tips-tips manajemen waktu

Agar penggunaan manajemen waktu yang ada di RUTAN bisa berjalan sesuai dengan harapan maka harus memperhatikan tips-tips dibawah ini,[23] :

1) Tidak tergoda untuk mengerjakan hal-hal yang kecil tetapi menyita waktu.
2) Gunakan alat bantu manajemen waktu.
3) Prediksi berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
4) Mengetahui kapan suatu tugas harus diselesaikan.
5) Kita tidak bisa mengerjakan dua tugas dalam waktu bersamaan.
6) Hindarkan untuk terpaku pada lama waktu yang telah kita rencanakan.

d. Konsep Islam Tentag Waktu

Islam sebagai agama yang universal segala aspek kehidupan yang telah diaturnya secara utuh tanpa kecuali termasuk di dalamnya soal waktu yang tida sedikit Al-qur'an dan As-sunnah menerangkan hal itu. Hal ini menunjukan betapa besarnya perhatian islam terhadap waktu yang tertuang didalam pedoman pokok atau kitab sucinya, dimana waktu itu disebutkan di dalam beberapa versi dengan penggambaran yang beraneka ragam. Sebagai pemulaan tentang

[23] Amoye pekei, 2011, *Manajemen Waktu,* diakses pada tanggal 12 Maret 2012, darihttp://yeamo.wordpress.com/2011/07/15/manajemen-waktu-antara-kuliah-pengembangan-diri-mahasiswa-dan-kecerdasan-spiritual/html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya waktu dan besarnya nikmat Allah SWT didalam Al-qur'an menyebutkan pemberian dan karunia Allah SWT kepada manusia dalam Surat Ibrahim ayat 33:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾

"Dan Dia telah menundukan matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar *(dalam orbitnya)* dan telah menundukan malam dan siang bagimu".[24]

Selain itu Allah SWT juga menegaskan dalam Surat Al-furqon ayat 62:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

"Dan dia *(pula)* yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau yang ingin bersyukur ".[25]

Dalam menerangkan pentingnya waktu Allah SWT bersumpah sebagaimana terdapat dalam pemulaan beberapa surat makiyah dalam Al-quran *(Demi malam apabila menutupi cahaya siang, dan siang apabila menutupi malam terang benerang), (Demi masa, sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi).*

---

[24] Al-Qur'an, Terjemah, *Ibrahim ; 33*
[25] Al-Qur'an, Terjemah, *Al-Furqon : 62*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari ayat-ayat tersebut diatas tak kalah pentingnya pula Rosululloh SAW dalam hadistnya telah banyak menguraikan, sebagaimana sabdanya : "Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara menghalangimu" :

1) Mudamu sebelum datang tuamu
2) Kayamu sebelum datang miskinmu
3) Sehatmu sebelum datang sakitmu
4) Senggangmu sebelum datang sempitmu
5) Hidupmu sebelum datang matimu

Itu artinya bahwa kita sebagai manusia hendaknya terus melakukan sesuatu yang bermanfaat. Karena tidak ada manusia yang hidup hanya diam tanpa melakukan kegiatan, sementara waktu berjalan terus. Manusia harus berbuat sesuatu untuk mencapai atau mewujudkan yang di inginkannya. Sesuatu yang di inginkan itu dalam skala besar dan memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mencapainya dimasa depan disebut cita-cita. Adapun untuk meraih cita-cita tersebut, maka kita harus memersiapkan diri dengan aktifitas yang menunjangnya, yaitu salah satunya dengan belajar mengendalikan waktu yang rajin dan disiplin serta menggunakan waktu yang efektif dan sebaik mungkin.

Sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Ali Imron ayat 117:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

"Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam ke hidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin,yang menimpa tanaman *(milik)* suatu kaum yang menzalimi diri sendiri,lalu angin itu merusaknya, allah tidak menzalimi mereka,tetapi mereka yang menzalimi doiri sendiri".[26]

Demikianlah difimankannya. Bahwa kita harus berusaha sekuat mungkin janganlah menyianyiakan waktu yang kita peroleh. Untuk itu setiap individu bahkan harus mengetahui apa yang diinginkannya dalam mencapai keselamatan, kebahagiaan, dan sejahtera hidup di dalam ridho Allah SWT yang dicita-cita kan perilaku itu adalah kemampuan menghargai waktu yang akan mengantarkan pada tercapainya sukses kehidupan didunia.

3. Tinjaun tentang Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

a. Pembinaan Narapina

1) Pengertian Narapidana

Menurut Drs. Harsono menyatakan bahwa narapidana adalah manusia yang memiliki spesefikasi tertentu. Secara umum narapidana adalah manusia biasa seperti kita semua

[26] Al-qur'an, Terjemah, *Ali-Imron : 117*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi kita tidak dapat menyamakan begitu saja, karena spesifikasi tertentu yang menyebabkan seseorang disebut narapidana. Jadi narapidana adalah orang yang telah menjalani pidana, tidak peduli apakah itu pidana penjara , pidana denda atau pidana percobaan. Namun pada umumnya orang menyebut narapidana bagi mereka yang sedang mengalami pidana penjara.[27]

Dari pendapat tentang pengertian narapidana tersebut diatas maka pada bagaian ini dapat kami simpulkan bahwa narapidana adalah sebagai anggota masyarakat yang mengalami krisis dissosiasi dalam arti terputus hubungan dengan masyarakat yang mempunyai waktu dan kesempatan untk bertaubat, karena kebebasan dan kemerdekaan yang dimiliki selamai ini telah dicabut dan mereka hanya dapat bergerak berdasar atas keputusan hakim.

Seorang narapidana pun menurut saharjo harus di perlakukan dengan landasan system pemasyarakatan, bahwa tidak saja masyarakat diayomi terhadap perbuatan jahat oleh terpidana melainkan orang yang telah tersesat diayomi dengan memberikan beka hidup sebagai orang yang berguna dimasyarakat dari pengayoman itu nyata bahwa menjatuhkan pidana bukankah factor balas dendam dari negara . tobat tidak

[27] C.I. Harsono Hs, Bc, Ip, 1995, *Sisitem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta : Djambatan, hal 50- 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan, terpidana juga tidak dijatuhi siksaan melainkan pidana kehilangan kebebasan dan kemerdekaan negara yang telah mengambil kemerdekaan seseorang dan yang pada waktunya nanti akan mengembalikan ke masyarakat.[28]

Dari pendapat diatas tentang pengertian narapidana, maka dapat diambil sebuah kesimpilan bahwa narapidana adalah sebagai anggota masyarakat yang telah mengalami krisis dissosiasi dalam artian teputus dengan masyarakat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertaubat, karena kebebasan dan kemerdekaan yang dimilkinya selama ini telah dicabut dan mereka hanya dapat bergerak berdarkan keputusan hakim.

2) Pandangan Islam Tentang Narapidana

Semua manusia mengerti bahwa tuhan pengasih, pemurah maha adil, dan bijaksana, manusia diciptakan Tuhan dengan segala kelebihannya disbanding dengan mahkluk lain yang hidup di dunia ini, kelebihan itu bukan berarti kebebasan manusia untuk berbuat sesuka hati, justru kelebihan itu merupakan ikatan moril terhadap tuhan artinya manusia mempunyai keterkaitan yang timbale baik dengan Tuhan.

---

[28] C.I. Harsono Hs, Bc.Ip, 1995, *Sistem Baru Pembinaan Nrapidana*, Jakarta : Djambatan hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan menciptakan manusia dengan maksud, tujuan dan misi yang baik terkadang ada manusia yang tidak baik itu sebenarnya bukanlah kehendak Tuhan, namun keinginan manusia sendiri, karena diberi akal, pikiran, kemampuan untuk mengutarakan pendapat dan kebebasan untuk bertindak, hal yang baik dan hal yang jelek ditunjukan oleh agama.

Misi kehadiran manusia di tuangkan dalam ajaran agama dan tersurat dalam kitab suci, antara lain untuk tetap mentaati ajaran agama, untuk hidup bermasyarakat, menjalin hubungan dengan sesame. Namun demikian manusia tidak semua memahami kehadirannya didunia, peperangan antar agama, antar suku bangsa, perampokan, pencurian, pemerkosaan, dan korupsi merupakan gambaran kenyataan manusia bahwa mereka tidar sadar bahwa apa yang dilakukan itu salah dan itu nerupakan pelanggaran kodrati sebagai mahkluk Tuhan.

Sebelumnya sudah disinggung bahwa islam bukan saja mengajarkan hal-hal yang bersifat ritual saja tertapi berbagai sendi kehidupan juga diatur dalam islam, diantaranya islam juga mengajarkan kepada manusia untuk selalu adil dan baik serta menjahui perbuatan yang keji dan munkar yang akan dapat merugikan diri sendiri lebih-lebih merugikan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan ini sesuai di firmankan dalam Al-quran surat An Nahl, ayat 90:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"[29]

Kendati ajaran islam begitu mulia dan komplek, namun karena realitas kehidupan yang seperti ini manusia sering kali tergoda dan tergelincir untuk melakukan perbuatan kejahatan. Kemungkaran dan pelanggaran-pelanggaran lebih-lebih manusia yang tidak memahami misi kehadirannya di dunia ini. Apalagi manusia yang tidak mengenal dirinya dan Tuhannya. Hal yang paling utama adalah memahami bahwa diri kita adalah ciptaan Tuhan. Keterikatan itu adalah menjalankan semua yang diperintahkannya dan menjahui semua yang di larang-Nya begitu juga bagi seorang narapidana, merekapun juga harus dikenalkan siapa dirinya dan bagaimanan hubungan dengan Tuhannya, karena dalam islam juga mengajarkan

[29] Al-Qur'an, Terjemah, *Al-Nahl : 90*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa manusia diciptakan dengan tujuan misi yang baik sebab itu tidak mungkin manusia di ciptakan dengan tujuan yang buruk.

Sebenarnya setiap manusia telah melaksanakan tujuan misi yang baik, atas diciptakannya manusia, tetapi bila kita belum mampu melaksanakan tugas dalam kehidupan ini untuk misi dan tujuan yang baik, sebenarnya kita gagal dalam mengemban tugas Tuhan. Jadi mereka yang gagal bukan hanya para pelanggar hukum Negara yang kemudian jadi narapidana, tetapi juga para pelnggar hukum Allah yang masih berkeliaran tidak di pidana.

Allah berfirman dalam surat At Taubah ayat 71:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ
بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."[30]

b. Pembinaan Narapidana

1) Bentuk-bentuk Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana adalah sebuah sistem, sebagai suatu sistem pembinaan nrapidana mempunyai beberapa komponen yang bekerja salimg berkaitan untuk mencapai tujuan yang sempurna. Drs C.I Harsono dalam bukunya pembaruan sistem narapidana, telah menawarkan tentang tujuan pemidanaan yaitu faktor kesadaran, dan untuk mencapai kesadaran dalam pemidanaan dibutuhkan tahapan-tahapan atau bentuk-bentuk pemidanaan narapidana, diantaranya :

(a) Diri sendiri, yaitu narapidana itu sendiri

Seseorang yang ingin merubah diri sendiri harus memiliki beberapa persyaratan :

(1) Kemauan atau hasrat.

Kemauan ibarat uap listrik dalam otak manusia yang mendorong untuk berbuat dan berama, pelaksanaan kemauan meminta kesabaran menghadapi berbagai rintangan.[31]

a. Kepercayaan diri

b. Berani mengambil keputusan

---

[30] Al-Qur'an, Terjemah, *At-Taubah : 71*

[31] Oemar Bakry, 1993, *Ahklak Muslim*, Bandung : Angkas, hal 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Berani menanggung resiko

d. Termotivasi untuk terus merubah diri [32]

(2) Keluarga, inti atau keluarga dekat

Keluarga harus ikut aktif dalam pembinaan narapidana, karena keluarga adalah orang yang paling dekat dengan narapidana. Peran aktif keluarga tersebut didasarkan atas berbagai pertimbangan yaitu :

a. Narapidana adalah bagaian dari keluarga

b. Perlu ada keja sama antara keluarga dan lembaga pemasyarakatan

c. Perlu sumbang saran, komunikasi timbale balik dari keluarga dan pihak pemasyarakatan

d. Perlu pembinaan yang terus-menerus dari pihak keluarga terhadap anggota keluarga yang menjadi narapidana

(3) Masyarakat

Adalah orang berada di sekeliling narapidana pada saat masih di luar lembaga pemasyarakatan. Masyarakat merepukan wada yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia, ia harus dilihat sebagai komunitas, dimana anggotanya mempunyai kesadaran kolektif, tunduk pada peraturan yang ada

[32] C.I Harsono,Bc.Ip, 1995, *Sistem Baru Pembininaan Narapidana*, Jakarta :Djambatan, hal 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sudah mantap dan mempunyai rasa keterkarikatan pada kelompoknya. [33]

Peran serta masyarakat sangat membantu sekali dalm pembinaan narapidana, bentuk pembinaannya dapat berupa pemberian perhatian atau bantuan kepada keluarga yang anggota keluarganya menjadi narapidana, seperti member dorongan moral dan tidak menganngap bahwa mereka adalah orang yang hina.

(4) Petugas pemerintah dan kelompok masyarakat

Peran serta petugas pemerintah dan kelompok masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan narapidana, serta menentukan keberhasilan narapidana. Karena secara aktif petugas pemerintah dan kelompok masyarakat sudah melembaga dalam ikut membina narapidana.

2) Metode Pembinaan Narapidana

Metode pembinaan narapidana merupakan cara dalam menyampaikan materi pembinaan agar dapat efektif dan efesien diterima oleh narapidana dan dapat menghasilkan perubahan dalam diri narapidana.

(a) Metode pembinaan berdasarkan situasi

(b) Metode pembinaan perorangan

[33] Djureina, A. Imam Muhni, 1994, *Moral dan Relegi,* Yogyakarta : Pustaka Filsafat kanisius, hal 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Metode pembinaan secara kelompok

(d) Metode belajar dari pengalaman.[34]

c. Lembaga Pemasyarakatan

1) Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Pada dasarnya dalam membina narapidana kita mengenal dua tempat, pertama di lembaga pemasyarakatan, kedua di luar lembaga pemasyarakatan, baik di luar maupun di dalam harus memiliki syarat-syarat tertentu untuk ditempatkan di salahs satu tempat pembinaan., kedua-duanya memiliki kebaikan, narapidana harus mengenal dengan baik tempat pembinaanya sebelum melakukan tindakan pemidanaan.

Di Indonesia dewasa ini menganut filsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan "pemasyarakatan" yang nama istilah penjara diubah menjadi lembaga pemasyarakatan yaitu sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan.

Sistem pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama pemasyarakatan, mulai dikenal pada tahun 1964 ketika dalam konfrensi dinas kepenjaraan di lembaga. Tanggal 27 April 1964 Dr Sahardjo SH, melontarkan gagasan perubahan

[34] C.I Harsono,Bc.Ip, 1995, *Sistem Baru Pembininaan Narapidana*, Jakarta :Djambatan, hal 341-343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan narapidana dan sistem kepenjaraan kesuatu sistem pemasyarakatan.[35]

Di dalam konfrensi dinas kepenjaraan dilembaga bandung telah dirumuskan prinsip bimbingan bagi narapidana, diantaranya :

(a) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang berguna bagi masyarakat.

(b) Pejatuhan pidana bukan tindakan pembalasan dendam dari negara

(c) Rasa taubat tidaklah dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan

(d) Negara tidak berhak membuat narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk lembaga

(e) Pekerjaan yang diberikan pada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja, pekerjaan yang diberikan harus ditunjukan untuk bangunan negara.

(f) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila

(g) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun mereka telah tersesat, tidak ditunjukan pada mereka bahwa mereka penjahat

---

[35] C.I Harsono,Bc.Ip, 1995, *Sistem Baru Pembininaan Narapidana*, Jakarta :Djambatan, hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(h) Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan

(i) Sarana fisik lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.[36]

Sebagaimana tercantum dalam Undsang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas, serta cara pembinaan narapidana atau warga pembinaan berdasarkan pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat.[37]

2) Tujuan Pemasyarakatan

Dalam proses pemidanaan lembaga pemasyarakatan atau rutan adalah tempat yang mendapat porsi besar dalam melaksanakan pemidanaan. Setelah melalui proses persidangan di pengadilan. Pada awalnya tujuan pemidanaan adalah penjara, membuat pelaku tindak pidana menjadi jera untuk melakukan tindak pidana lagi. Tujuan itu kemudian dikembangkan lagi menjadi perlindungan hukum, baik kepada masyarakat maupun kepada pelaku tindak pidana agar keduanya tidak melakukan hukum sendiri-sendiri.

Berangkat dari upaya perlindungan hukum, maka pelaku-pelaku tindak pidana dalam menjalani pidananya juga mendapat

---

[36] C.I Harsono,Bc.Ip, 1995, *Sistem Baru Pembininaan Narapidana*, Jakarta :Djambatan, hal 2

[37] Departemen Kehakiman dan Ham, 2001, *Petunjuk Pelaksanaan Progam Pendidikan Agama Islam Dengan kurikulum Modul A Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara,* Jakarata : Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan yang manusiawi, mendapat jaminan hukum yang memadai.

Dalam lembaga pemasyarakatan mempunyai tujuan utama yakni pembinaan dan bimbingan dengan tahap-tahap administrasi atau orientasi, pembinaan dan asimilasi. Tahapan-tahapan administrasi maksudnya agar narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan pembinaan atas dirinya. Di lembaga pemasyarakatan narapidana dibina dan dibimbing agar tidak lagi melakukan tindakan pidana di kemudian hari apabila sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Narapidana diberi pendidikan agama, ketrampilan dan berbagai kegiatan yang lain. Sedangkan pada tahapan asimilasi narapidana diasimilasikan ke tengah-tengah masyarakat di luar lembaga pemasyarakatan, maksudnya sebagai upaya penyesuaian diri agar narapidana tidak canggung apabila keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Secara garis besar ingin dicapai yakni narapidana harus dapat kembali diterima dan berdampingan hidup dengan masyarakat semula, tentunya tujuan tersebut akan sulit dicapai manakala masyarakat cenderung menolak kehadiran narapidana di tengah-tengah mereka, bahwa sering kali mereka diperlakukan tidak baik, dicurigai, diasingkan, sehingga eksistensi narapidana tidak boleh berada di tengah masyarakat, dan akhirnya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali melakukan kejahatan untuk dapat bergabung dengan lingkungannya.

Oleh karenanya diperlukan adanya kerjasama antara lembaga pemasyarakatan dengan masyarakat sekitar di mana tempat eksistensi narapidana akan dikembalikan sehingga diskriminasi dalam bentuk apapun tidak akan pernah terjadi lagi di hadapan mantan atau eks narapidana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id